

ANALISIS IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK

Aflahul Awwalina Mey R, Trisakti Handayani, Rose Fitria Lutfiana
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Email coresponding: rose@umm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk budaya sekolah, implementasi budaya sekolah, dan kendala implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa serta solusi pemecahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di MAN Kota Batu mulai Agustus sampai Oktober 2020. Subjek penelitian terdiri atas Plt. Kepala, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru PPKn, Guru Akidah-Akhlak, dan siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 budaya sekolah yang diimplementasikan di MAN Kota Batu. Implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa dilakukan melalui tiga aspek, yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan dengan berpedoman pada visi dan misi sekolah yang ingin dicapai. Kendala implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di antaranya: (1) karakteristik siswa yang beragam; (2) lingkungan yang kurang mendukung; dan (3) kendala yang berasal dari guru. Solusi yang diberikan yaitu melakukan pendekatan khusus kepada siswa, membangun komunikasi dan memberikan pemahaman kepada orang tua, serta membangun komitmen yang kuat untuk keberhasilan pengimplementasi budaya sekolah.

Kata Kunci: *implementasi, budaya sekolah, karakter religius*

ANALYSIS OF IMPLEMENTATION OF SCHOOL CULTURE IN FORMING RELIGIOUS CHARACTERS OF STUDENTS

Abstract: This research aims to describe the form of school culture, implementation of school culture, and the obstacles in building student's religious character and the solutions to solve them. This research used a descriptive qualitative approach. The research was conducted at MAN Batu City from July to September 2020. The research subjects consisted of acting head of school, the deputy head of curriculum, Civic and Pancasila Education and *Akidah-Akhlak* teachers, and students. Data collection using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis is done by inductive technique. The results showed that there were 16 school cultures implemented in MAN Batu City. The implementation of school culture in shaping the religious character of students is carried out through three aspects, namely daily, weekly, and annual activities guided by the school's vision and mission to be achieved. The Obstacles in implementing school culture in building students' religious character include: (1) diverse student characteristics; (2) a less supportive environment; and (3) obstacles that come from the teacher. The solutions provided are to take a special approach to students, build communication, provide understanding to parents, and build a strong commitment to the successful implementation of school culture.

Keywords: *implementation, school culture, religious characters*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Usaha untuk mewujudkan tuju-

an tersebut tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Hingga saat ini pendidikan merupakan sarana yang paling sesuai untuk membangun kecerdasan dan kepribadian siswa agar terus menjadi lebih baik dari sebelumnya. Di antara tujuan pendidikan nasional seperti yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu menjadikan siswa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sesuai dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pendidikan harus terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dapat menghasilkan generasi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan diharapkan tidak hanya mendidik siswa agar menjadi manusia yang cerdas, akan tetapi pendidikan juga dapat membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pemerintah terus berusaha agar pendidikan benar-benar menjadi kunci dalam pembentukan karakter bangsa (*character building*). Melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pemerintah terus berusaha memperkuat implementasi pendidikan karakter di Indonesia, dan untuk implementasinya di sekolah dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Berbagai permasalahan mengiringi pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Di kalangan remaja, terutama para siswa, saat ini muncul masalah seperti mudahnya mereka terprovokasi oleh banyaknya berita yang bernada negatif dan tidak mampu

mengendalikan diri mereka sehingga berujung pada tawuran antarsiswa. Tawuran antarsiswa di Depok, misalnya, mengakibatkan dua orang menderita luka sabet senjata tajam hingga jarinya putus (Nugraha, 2019). Bukti adanya kemerosotan nilai karakter lainnya yaitu dengan adanya sepasang remaja di Probolinggo yang tertangkap CCTV berbuat mesum di masjid (Purwadi, 2019).

Permasalahan senada yang menunjukkan adanya kemerosotan nilai-nilai karakter bangsa terlihat dengan penggunaan narkoba di kalangan remaja yang terus meningkat. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja makin meningkat dari tahun sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penyalahgunaan narkoba sebesar 24%-28% pada tahun 2019 yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya, tahun 2018, yang hanya sebesar 20% (Santoso & Pramudita, 2019).

Beberapa kasus di atas menunjukkan adanya kemerosotan karakter religius yang ada di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Pemerintah merespons hal tersebut dengan terus berbenah seperti dengan melakukan perbaikan kurikulum, meningkatkan kualitas guru, membuat program pembangunan karakter, dan membuat kebijakan yang berkaitan dengan dunia pendidikan seperti dengan menetapkan 4 pokok kebijakan bidang pendidikan nasional melalui program "Merdeka Belajar". Program tersebut meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional, Ujian Nasional, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru Zonasi (Harususilo, 2020).

Proses pembentukan karakter dapat diimplementasikan dengan menggunakan metode dan strategi yang berbeda-beda.

Setiap sekolah memiliki cara masing-masing dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang disesuaikan dengan kebijakan sekolah. Namun, semua sekolah memiliki tujuan yang sama dalam implementasi pendidikan karakter, yaitu membentuk karakter yang baik pada diri setiap siswa.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama sehingga mampu tercermin pada perilaku siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan budaya yang ada di sekolah.

Religius merupakan salah satu nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Hasil penelitian tentang pelaksanaan dan penguatan karakter religius di sekolah yang dilakukan Utami (2014) menegaskan bahwa pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter dilakukan melalui beberapa program pengembangan diri yaitu, kegiatan sekolah yang rutin dilakukan saat berada di sekolah, kegiatan guru dengan siswa yang sifatnya spontan untuk dilakukan, keteladanan yang dilakukan guru kepada siswa, mengondisikan sekolah dengan sedemikian rupa, menyisipkan pendidikan karakter ke dalam materi pembelajaran, penyampaian pesan yang berisi nilai moral melalui budaya sekolah dari guru kepada siswa yang terdiri atas budaya yang ada di dalam kelas, budaya yang ada pada lingkungan sekolah, dan budaya yang ada di luar sekolah.

Penelitian Raudhatinur (2019) tentang implementasi budaya sekolah Islami dalam pembinaan akhlak siswa menunjukkan adanya sepuluh bentuk budaya sekolah Islami yang diterapkan di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh, yang penerapannya dilakukan melalui empat langkah, yaitu pembentukan dan pengenalan budaya sekolah Islami, memberi tausiyah

kepada siswa, pengontrolan serta pembiasaan, dan sanksi. Terdapat 6 faktor pendukung dan 2 faktor penghambat dalam penerapan budaya sekolah Islami dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian ini pada budaya sekolah secara umum dan tidak spesifik pada budaya sekolah yang sifatnya religius seperti penelitian Raudhatinur. Di samping itu, penelitian ini juga memberikan solusi terhadap berbagai kendala yang ada.

Penelitian lain dilakukan oleh Johannes, Ritiauw, & Abidin (2020) tentang implementasi budaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di SD Inpres 19 Ambon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program-program pembudayaan yang ada di SD tersebut telah diterapkan dengan baik oleh sekolah. Budaya-budaya sekolah yang diprogramkan diantaranya budaya religius, budaya kemandirian, budaya nasionalisme, budaya peduli social, dan budaya peduli lingkungan. Peran orang tua siswa sangat penting dalam mendukung kegiatan-kegiatan sekolah yang positif, misalnya mengikuti lomba-lomba cerdas cermat dan baris berbaris sehingga program budaya tersebut mampu membawa siswa-siswi di SD Inpres 19 Ambon memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma dan adat istiadat yang ada.

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa yang dilakukan Mau-nah (2015) menegaskan bahwa pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui dua strategi, yakni internal sekolah dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah dilakukan melalui empat pilar, yaitu kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya

sekolah, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan kokurikuler serta ekstrakurikuler. Strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Ketika seluruh strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka karakter anak akan menjadi terbentuk dengan kuat.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Batu merupakan salah satu sekolah yang berbasis agama Islam yang kental dengan nilai-nilai agama dan menekankan akhlak atau karakter mulia pada diri siswanya. Beberapa karakter mulia menjadi target utama dalam membangun budaya sekolah di MAN Kota Batu tersebut. Di antara karakter mulia yang dapat dilihat di sekolah ini yaitu kedisiplinan.

Kedisiplinan siswa di MAN Kota Batu dapat dilihat dari kedatangannya ke sekolah yang tepat waktu, berpakaian sesuai dengan ketentuan, dan mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Di antara strategi kepala sekolah dalam peningkatan budaya disiplin siswa di MAN Kota Batu yaitu memberikan teladan kepada siswa agar dapat mencontoh, selalu mengingatkan siswa untuk selalu mematuhi tata tertib peraturan yang berlaku di sekolah, bekerja sama dengan guru-guru untuk mengawasi tingkah laku siswa, dan memberikan kegiatan tadarus Alquran dan salat zuhur berjamaah di sekolah kepada siswa (Lutfi, 2020). Kedisiplinan merupakan salah satu karakter yang sangat penting dalam mewujudkan karakter religius, sebab aturan-aturan keagamaan harus dilakukan dengan tepat sesuai dengan ketentuan yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian tentang analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MAN Kota Batu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi budaya

sekolah di MAN Kota Batu dalam pembentukan karakter religius siswa. Di samping itu, penelitian ini berusaha menganalisis berbagai kendala yang dihadapi MAN Kota Batu dalam mengimplementasikan budaya sekolah tersebut sekaligus menawarkan solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2014, p. 5). Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Metode deskriptif menjelaskan paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian.

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan mulai bulan Agustus hingga Oktober 2020 bertempat di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Plt. Kepala, Waka Kurikulum, guru Akidah-Akhlak, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan siswa di MAN Kota Batu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif model Miles & Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Budaya Sekolah di MAN Kota Batu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa bentuk-bentuk budaya sekolah yang ada di MAN Kota Batu yaitu penyambutan siswa, salam sapa senyum, mendengarkan bacaan ayat suci Alquran, mendengarkan lantunan asmaul husna, berdoa bersama dan membaca Alquran sebelum memulai pelajaran, melaksanakan salat duha dan salat zuhur berjamaah, melaksanakan salat asar berjamaah, mendengarkan mars madrasah, memakai busana yang santun, salat jumat secara berjamaah, kegiatan keputrian, kegiatan literasi, hafalan surat-surat pendek, peringatan hari besar Islam, Pondok Ramadan, dan kegiatan GALAKSI (Gelar Aksi dan Kreasi Seni).

Terdapat tiga kultur atau budaya yang dikembangkan di MAN Kota Batu, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis. Kultur akademik dapat dilihat melalui kedisiplinan siswa dengan datang ke sekolah tepat waktu, memakai atribut/seragam sekolah yang sesuai dengan ketentuan, siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan berani memberikan argumentasi ketika proses diskusi berlangsung. Kultur sosial budaya dapat tercermin melalui adanya fasilitas yang dimiliki MAN Kota Batu yaitu ruang seni budaya, adanya *event* GALAKSI (Gebyar Aksi dan Kreasi Seni) dan berbagai prestasi yang didapatkan dalam ranah kebudayaan baik di tingkat provinsi maupun tingkat nasional. Kultur demokratis dapat dilihat dari adanya kegiatan sosialisasi program kerja satu tahun ke depan yang dilakukan oleh OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di MAN Kota Batu, adanya debat kandidat OSIS, dan adanya proses pemungutan suara pada

saat pemilihan OSIS yang melibatkan semua siswa dengan menggunakan standard setara dengan pemilihan umum.

Penelitian ini memfokuskan pada Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN Kota Batu, bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya sekolah yang diimplementasikan di MAN Kota Batu, mendeskripsikan proses implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa, dan mendeskripsikan kendala serta solusi dari implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Sedangkan penelitian terdahulu yang senada telah dilakukan oleh Awaludin (2019) yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan mentoring di SMPIT Robbani Kendal yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan mentoring dilaksanakan menggunakan metode ceramah, pembiasaan positif dan keteladanan, mentor juga memberikan nasihat-nasihat dan motivasi secara berulang-ulang di setiap kegiatan mentoring berlangsung, dengan demikian siswa diharapkan dapat terus ingat akan nasihat, motivasi, dan teguran yang diberikan oleh guru kemudian mengamalkannya. Evaluasi kegiatan mentoring di SMPIT Robbani Kendal dilakukan oleh mentor sendiri melalui penugasan pada saat setelah selesai menyampaikan materi secara keseluruhan, mentor juga mengamati secara langsung sikap siswa apakah mengalami perubahan atau tidak setelah mengikuti kegiatan mentoring.

Pada penelitian ini jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu memiliki perbedaan pada fokus penelitiannya, karena penelitian ini merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Daryanto dan Darmiyatun (2013, p. 22) yang menegaskan bahwa ada tiga kultur budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis. Pendapat ini sesuai dan mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat tiga kultur budaya sekolah yang dikembangkan di MAN Kota Batu, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis. Kultur akademik dapat dilihat melalui kedisiplinan siswa dengan datang ke sekolah tepat waktu, memakai atribut/seragam sekolah yang sesuai dengan ketentuan, siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan berani memberikan argumentasi ketika proses diskusi berlangsung. Kultur sosial budaya dapat tercermin melalui adanya fasilitas yang dimiliki MAN Kota Batu yaitu ruang seni budaya, adanya *event* GALAKSI (Gebyar Aksi dan Kreasi Seni) dan berbagai prestasi yang didapatkan dalam ranah kebudayaan baik di tingkat provinsi maupun tingkat nasional. Kultur demokratis dapat dilihat dari adanya kegiatan sosialisasi program kerja satu tahun ke depan yang dilakukan oleh OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di MAN Kota Batu, adanya debat kandidat OSIS, dan adanya proses pemungutan suara yang melibatkan semua siswa MAN Kota Batu dengan menggunakan standart setara dengan pemilihan umum. Kultur atau budaya sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Sudah banyak penelitian yang memperkuat dan membuktikan pendapat ini (Nurizka & Rahim, 2020; Silkyanti, 2019; Suwandayani & Isbadriangingtyas, 2017)

Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN Kota Batu

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan terlihat bahwa implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di MAN Kota Batu dilakukan melalui tiga aspek kegiatan, yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan, dengan tetap berpedoman pada visi dan misi yang ingin dicapai. Budaya sekolah yang sifatnya harian yaitu: (1) penyambutan siswa yang di dalamnya mengandung nilai karakter religius, yaitu santun, disiplin, dan berbakti kepada orang tua; (2) salam, sapa, senyum yang mengandung nilai karakter religius, yaitu berbakti kepada orang tua; (3) mendengarkan bacaan ayat suci Alquran yang mengandung nilai karakter religius, yaitu taat kepada Allah, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya; (4) mendengarkan bacaan Asmaul Husna yang mengandung nilai karakter religius, yaitu taat kepada Allah; (5) berdoa bersama dan membaca Alquran sebelum memulai pelajaran yang mengandung nilai karakter religius, yaitu taat kepada Allah; (6) melaksanakan salat duha yang mengandung nilai karakter religius, yaitu taat kepada Allah; (7) melaksanakan salat zuhur dan asar secara berjamaah yang mengandung nilai karakter religius, yaitu disiplin, bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan taat kepada Allah; (8) mendengarkan mars madrasah yang mengandung nilai karakter religius, yaitu tekun, ulet, dan cinta ilmu; dan (9) memakai busana santun yang mengandung nilai karakter religius, yaitu disiplin dan taat kepada Allah. Budaya sekolah yang sifatnya harian yaitu: (1) salat jumat berjamaah yang mengandung nilai karakter religius, yaitu taat kepada Allah dan dapat dipercaya; (2)

kegiatan keputrian yang mengandung nilai karakter religius, yaitu cinta ilmu; (3) kegiatan literasi yang mengandung nilai karakter religius, yaitu cinta ilmu, tekun, dan ulet; dan (4) hafalan surat-surat pendek yang mengandung nilai karakter religius, yaitu taat kepada Allah, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya. Kegiatan tahunan terdiri atas (1) peringatan hari besar Islam yang mengandung nilai karakter religius, yaitu taat kepada Allah dan cinta ilmu; (2) Pondok Ramadan yang mengandung nilai karakter religius, yaitu taat kepada Allah dan cinta ilmu; dan (3) *Event GALAKSI* (Gebyar Aksi dan Kreasi Seni) yang mengandung nilai karakter religius, yaitu ulet dan bertanggung jawab.

Nasirudin (2010, p. 36) menyatakan bahwa proses pembentukan karakter religius dilakukan melalui beberapa cara, yaitu menggunakan pemahaman, menggunakan pembiasaan, dan menggunakan keteladanan. Adapun proses pembentukan karakter religius siswa di MAN Kota Batu dilakukan dengan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Pemahaman diberikan oleh guru-guru pada saat proses pembelajaran berlangsung pada masing-masing tingkat baik kelas X, kelas XI, maupun kelas XII. Pemahaman karakter religius dapat diberikan oleh guru mata pelajaran Fiqih dan guru mata pelajaran Akidah-Akhlak, pemahaman karakter nasionalis dapat diberikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tahap pembiasaan, yang didasarkan pada pemahaman siswa yang didapatkan pada saat proses pembelajaran kemudian dilaksanakan secara terus menerus dan didukung oleh adanya budaya sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa. Jika siswa menjalankan sesuatu yang dia dapat dari proses pemahaman yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran

itu artinya siswa benar-benar paham. Keteladanan, yakni keteladanan yang didapatkan siswa dari tindakan, perilaku guru, dan seluruh jajaran pengurus yang ada di sekolah. Di era milenial yang ditandai dengan kemajuan teknologi sekarang ini keteladanan menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter, bahkan dijadikan sebagai salah satu metode yang efektif dalam pembentukan karakter, terutama bagi siswa (Munawwaroh, 2019; Nonci, 2019).

Kendala dan Solusi Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN Kota Batu

Kendala dalam implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa di MAN Kota Batu dapat berasal dari beberapa pihak, di antaranya: (1) kendala yang berasal dari siswa, yaitu karakteristik siswa yang berbeda-beda, seperti masih ada beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah dengan berbagai alasan dan adanya siswa yang izin ke kamar mandi tetapi nyatanya siswa tersebut pergi ke kantin; (2) kendala yang berasal dari lingkungan yang kurang mendukung, seperti tingkat pemahaman pendidikan masing-masing keluarga yang berbeda, terdapat siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pemahaman mengenai pendidikan yang baik namun ada pula siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pemahaman mengenai pendidikan yang kurang baik; dan (3) kendala yang berasal dari guru, seperti masih ada guru yang belum menjalankan perannya sebagai pemberi teladan secara maksimal.

Adanya kendala-kendala di atas perlu diberikan solusi sebagai salah satu upaya agar kendala-kendala tersebut tidak muncul kembali. Solusi untuk mengatasi kendala-kendala di atas sebagai berikut.

Pertama, untuk mengatasi kendala yang berasal dari siswa dibutuhkan pendekatan-pendekatan khusus kepada siswa, karena karakter siswa yang beraneka ragam, sehingga pendekatan antara satu siswa dan siswa yang lainnya memiliki perbedaan.

Kedua, untuk mengatasi kendala yang berasal dari lingkungan tempat tinggal siswa atau keluarga yaitu dengan cara membangun komunikasi dengan orang tua serta memberikan pemahaman pada orang tua bahwa hal-hal yang dilakukan orang tua saat berada di rumah membawa pengaruh pada siswa. Selain itu, keteladanan tidak hanya diberikan oleh guru saja, akan tetapi orang tua sebagai pendamping siswa saat berada di rumah. Keteladanan orang tua juga berperan dalam pembentukan karakter siswa terlebih keluarga merupakan sumber pendidikan pertama bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Karman (Zubaedi, 2009, p. 71) bahwa salah satu lingkungan yang dapat membentuk karakter seorang anak yaitu lingkungan keluarga, karena pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam pembentukan watak, kepribadian seorang anak, dan pendidikan yang didapatkan dalam keluarga merupakan sumber pendidikan moral pertama bagi anak.

Ketiga, untuk mengatasi kendala yang berasal dari guru solusinya yaitu dengan memberikan refleksi dan saling mengingatkan mengenai peran guru di sekolah, yakni bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi materi pelajaran tetapi guru merupakan teladan bagi siswa. Selain itu, perlu adanya persamaan persepsi, kepedulian yang sama, dan komitmen yang kuat untuk mewujudkan keberhasilan pengimplementasian budaya sekolah yang hasilnya akan dapat membentuk karakter religius siswa. Hal tersebut sesuai dengan pen-

dapat Nasirudin (2010, p. 36) bahwa proses pembentukan karakter salah satunya dilakukan melalui keteladanan sebagai pendukung terbentuknya karakter. Keteladanan akan mudah diterima jika dipraktikkan oleh orang-orang terdekat, seperti guru atau orang-orang yang berada di lingkungan sekolah (Munawwaroh, 2019; Nonci, 2019). Mereka harus memberikan contoh yang baik kepada siswa karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan karakter kepada siswa melalui misi yang ingin dicapai.

SIMPULAN

Cukup banyak bentuk budaya sekolah yang terus dipertahankan di MAN Kota Batu Jawa Timur hingga sekarang. Semua bentuk budaya sekolah ini menjadi factor-faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Jika dikaji secara spesifik bentuk-bentuk budaya sekolah ini tidak secara langsung dikategorikan sebagai karakter religius. Namun, karena makna religius yang dimaksud di sini adalah karakter religius yang luas yang meliputi semua amal perbuatan yang *ma'ruf* (baik), maka semua bentuk budaya sekolah yang ada di MAN Kota Batu tersebut dapat dikategorikan sebagai karakter religius.

Implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa di MAN Kota Batu dilakukan secara komprehensif meliputi kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan. Proses pembentukan karakter religius siswa dilakukan dengan memberikan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di MAN Kota Batu tidak lepas dari kendala yang jika tidak segera ditangani akan mengganggu keberhasilan pembentukan karakter siswa. Dengan

berbagai solusi yang diterapkan MAN Kota Batu mampu mengatasi setiap kendala yang ada, baik kendala dari siswa, kendala dari lingkungan yang kurang mendukung, maupun kendala dari guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesainya penulisan artikel ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama Plt. Kepala MAN Kota Blitar yang mengizinkan dan mempermudah pengambilan data penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang akhirnya menerima dan menerbitkan artikel ini pada Edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, A. R. (2019). Pembentukan karakter religius melalui kegiatan mentoring di SMPIT Robbani Kendal. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Daryanto & Darmiyatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Yogyakarta: Dava Media.
- Harususilo, Y.E. (11 Desember 2019). 4 gebrakan merdeka belajar mendikbud nadiem, termasuk penghapusan UN! *Kompas.com*. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/11/13091211/4-gebrakan-merdeka-belajar-mendikbud-nadiem-termasuk-penghapusan-un?page=all>.
- Johannes, N.Y., Ritiauw, S.P., Abidin, H. (2020). Implementasi budaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di SD Negeri 19 Ambon. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 8(2), 11-23. DOI: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>.
- Lutfi, D.S. (2020) *Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya disiplin peserta didik di MAN Kota Batu*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 90-101. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis (Second Edition)*. London: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141-156. DOI: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Nasirudin. (2010). *Pendidikan tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nonci, M. H. (2019). Pembentukan karakter anak melalui keteladanan. *Sosioreligius*, 3(2), 41-60. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/9575/6716>.
- Nugraha, A. B. (27 Agustus 2019). Tawuran antar pelajar di Depok 2 orang menderita luka sabet senjata tajam hingga

- jarinya putus. *Tribun Jakarta.com*. Retrieved from <https://jakarta.tribun-news.com/2019/08/27/tawuran-antar-pelajar-di-depok-2orang-menderit-aluka-sabet-senjata-tajam-hingga-jarinya-putus>.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter siswa melalui budaya sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(1), 38-49. DOI: <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i1.478>.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Purwadi, H. (18 November 2019). Sepasang remaja di Probolinggo tertangkap CCTV berbuat mesum di masjid. *Inews Jatim. Id*. Retrieved from <https://jatim.inews.id/berita/sepasang-remaja-di-probolinggo-tertangkap-cctv-berbuat-mesum-di-masjid>.
- Raudhatinur, M. (2019). Implementasi budaya sekolah islami dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 131-150. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jie.v2i1.2968>.
- Santoso, B. & Pramudita, Y.A. (26 Juni 2019). BNN: Penggunaan narkoba di kalangan pelajar meningkat. *Suara.Com*. Retrieved from <https://bnn.go.id/penggunaan-narkoba-kalangan-remaja-meningkat/>.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, -2(1), 36-42. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.
- Suwandayani, B. I., & Isbadrianingtyas, N. (2017). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (SENASGABUD)*, 1(1), 34-41. Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASGABUD/article/view/1681>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utami, A.T. (2014). Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zubaedi. (2009). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.